

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PAGELARAN
WAYANG KULIT DALAM LAKON SUNAN GIRI
DI DESA SAMBIREJO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :
PUTRI SAKUTI
NIM : 16531133**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Bapak Rektor IAIN Curup
Di—
Curup

Assalamu`alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama **Putri Sakuti: 16531133** Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pagelaran Wayang Kulit Dalam Lakon Sunan Giri Di Desa Sambirejo**” sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup, 2020

Pembimbing I



Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002

Pembimbing II



Guntur Putrajaya, S. Sos. M. M
NIP. 19690413 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Putri Sakuti**
NIM : 16531133
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PAI
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pagelaran Wayang Kulit Dalam Lakon Sunan Giri Di Desa Sambirejo**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup,

2020

Penulis



Putri Sakuti
NIM. 16531133



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **600** /In.34/F.T/PP,00.9/08/2020

Nama : **Putri Sakuti**
NIM : **16531133**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang Kulit dalam
Lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 20 Juli 2020**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Drs. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002

Sekretaris,

Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji I,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.
NIP. 19560805 198303 1 009

Penguji II,

Syamsul Rizal, M. Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

“...forget and forgive...”

PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyanyang*

Karya ini kupersembahkan kepada :

- 1. Kedua orang tuaku (Alm. Jamaluddin dan Almh. Asifa) yang hanya menemani setengah dari langkah perjalananku, dan mungkin tidak bisa melihat akhir dari perjuanganku saat ini, namun do'a dan perjuangan mereka bisa mengantarkanku pada jenjang ini, dan kini hanya do'a dariku yang bisa ku kirimkan kepada mereka.*
- 2. Juga ketiga kakak ku (Marzan Saputra, Amir Murtono, dan Yosi Irawan) yang selalu mendukung setiap langkahku, memberi motivasi, nasehat serta membiayai sekolahku.*
- 3. Sahabat seperjuanganku (Halidaziah, Julia Elisvi, Dika Agustina, Pitria, Bobby Prasetya, Arian Saputra) yang telah membantu dan menemaniku dari awal sampai sekarang.*
- 4. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016*
- 5. Keluarga KKN 36 Sambirejo serta keluarga PPL MA Miftahul Jannah, yang telah memberikan kesempatanku memiliki banyak pengalaman.*
- 6. Angkatan PAI 2016*
- 7. Almamalter IAIN Curup*

**Nilai-nilai Pendidikan Pada Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon
Sunan Giri di Desa Sambirejo
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Oleh : Putri Sakuti**

Abstrak: Pembahasan utama adalah di Desa Sambirejo merupakan peminat yang banyak dalam menonton pagelaran wayang kulit. Yang mana dalam setiap acara hajatan ataupun pernikahan mereka seringkali mengundang wayang kulit. Namun permasalahannya adalah kurangnya peminat generasi penerus serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dalam pagelaran wayang kulit ini. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Sambirejo mengenai wayang kulit, dan bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit Lakon Sunan Giri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Kualitatif Derskriptif, proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti Dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun informan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Dalang, Kepala Desa, serta masyarakat, subjek penelitian ini menggunakan purposiv sampling, yaitu subjek peneliti ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling penting tahu tentang informasi yang dibutuhkan dan akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan engan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Pandangan masyarakat Desa Sambirejo yang sebagian besar menggemari wayang kulit, terutama kalangan dewasa dan orang tua. Menurut mereka wayang kulit merupakan sebuah kesenian, hiburan yang juga memiliki nilai yang dapat diambil dan wayang kulit ini harus tetap dilestarikan baik itu oleh anggota wayang kulit maupun oleh peminantnya. Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri sebagai berikut: akhlak budi pekerti, bersedekah, rasa belas kasih, sabar, tekun dalam belajar, dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia.

Kata Kunci: *Nilai pendidikan Islam, pagelaran wayang kulit, lakon Sunan Giri*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, sehingga berkat Beliaulah pada saat sekarang ini kita berada pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (SI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo”. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi kekurangan dan kelemahan yang nantinya di temui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Pd, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Wakil ARektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M. Pd, selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. Kemas Rezi Sutanto, M.Pd selaku Pembimbing I, yang sudah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Guntur Putrajaya S,Sos, MM selaku Pembimbing II, yang sudah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Hj. Ifnaldi M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
8. Bapak Dr. Deri Wanto M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
9. Bapak Kurniawan, M.Ag. M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan keluasan kepada penulis dari berbagai masalah.
10. Bapak dan ibu dosen PAI terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
11. Kepala Desa Sambirejo bapak Tuter yang telah mengizinkan saya untuk dapat meneliti di Desa Sambirejo.
12. Seluruh masyarakat Sambirejo yang telah membantu dalam penelitian saya

13. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan support bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 2020

Penulis

Putri Sakuti
NIM.16531133

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Surat Pengajuan Skripsi	Ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	Iii
Motto	Iv
Persemabahan.....	V
Abstrak	Vi
Kata Pengantar	Vii
Daftar Isi.....	X
Daftar Tabel	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Islam	6
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	6
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam	9
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	11
4. Wayang Kulit	16
a. Pengertian Wayang Kulit	16
b. Sejarah Wayang Kulit	19
c. Jenis-jenis Wayang	21
5. Sejarah Sunan Giri	24
a. Gambaran Sejarah Sunan Giri	23
b. Biografis Agamais Cerita Tentang Kehidupan Sunan Giri	28
B. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	32

C.	SumberData Penelitian.....	33
1.	Data Primer.....	33
2.	Data Sekunder.....	33
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	34
1.	Observasi.....	34
2.	Wawancara.....	35
3.	Dokumentasi	35
E.	TeknikAnalisis Data.....	36
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Setting Wilayah Penelitian.....	38
1.	Sejarah Desa	38
2.	Struktur Desa	44
3.	Demografi Desa.....	45
B.	Hasil Penelitian	50
1.	Paparan Desa	50
a.	Pandangan masyarakat Sambirejo terhadap seni wayang kulit....	51
b.	Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit	54
BAB V.	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	
1. Sejarah Perkembangan Desa	40
2. Jumlah Penduduk	46
3. Tingkat Pendidikan	47
4. Jenis Pekerjaan	47
5. Kepemilikan Ternak	47
6. Sarana Prasarana Desa	48
7. Daftar Potensi/ Sumber Daya Alam.....	49
8. Sumber Daya Manusia	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Wilayah Indonesia yang sangat luas telah dihuni suku bangsa yang tersebar keseluruh pelosok tanah air secara tidak merata. Penduduk Indonesia menempati wilayah berbeda-beda sehingga menjadikan wilayah peradaban yang mereka miliki beraneka ragam, sehingga menjadi modal dasar dalam pembangunan nasional.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan meliputi seluruh kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu¹ (1) Bahasa, (2) Sistem teknologi, (3) Sistem mata pencaharian, (4) Organisasi sosial, (5) Sistem pengetahuan, (6) Religi, (7)Kesenian.

¹Sulaiman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung, PT. Refika Aditama: 1998), h. 13

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Melalui kesenian, masyarakat dapat mengetahui bagaimana suatu bangsa dapat mengatur dunianya dan sejarahnya.

Dalam hal ini pelestarian kesenian tradisional Indonesia harus diperhatikan, melihat kenyataan yang ada pada saat sekarang ini, nampaknya kebudayaan mulai dilupakan oleh generasi seterusnya. Hal ini harus diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah, mengingat pentingnya arti sebuah kebudayaan, dimana budaya merupakan warna bagi suatu bangsa yang di dalamnya memiliki beragam makna dan nilai untuk masyarakat itu sendiri, salah satunya kesenian wayang kulit..

Wayang adalah sebuah seni pertunjukan khas Indonesia yang sudah sangat populer baik itu di dalam atau luar pulau Jawa. Karya seni ini sudah dikenal sejak zaman pra sejarah. Kemudian pada saat masuknya pengaruh dari Hindu dan Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India. Lalu pada masa pengaruh Islam, wayang oleh Para Wali digunakan sebagai media dakwah yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya. Wayang merupakan karya seni tradisi yang menjadi aset kekayaan budaya Indonesia.

Namun ironisnya remaja Indonesia semakin melupakan kesenian tradisional wayang dan sedikit diantara mereka semakin melupakan seni tradisional wayang dan sedikit diantara mereka yang pernah menyaksikan pertunjukan wayang. Padahal disetiap cerita-cerita wayang yang dipertunjukkan mengandung pendidikan

moral yang baik dan mengajarkan manusia untuk berjuang tanpa putus asa agar bisa mencapai gambaran dari realisasi ajaran pendidikan karakter yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia khususnya bagi para remaja. Pementasan wayang tradisional yang dianggap kuno, penggunaan bahasa Jawa yang sulit dipahami dan isi cerita yang rumit serta penyampaian ajaran-ajaran moral yang terlalu filosofi telah menghilangkan minat para remaja untuk menyaksikannya.

Alasan penulis mengangkat Nilai- nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo ke dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Sambirejo mengenai seni wayang kulit, karena sebagian besar penggemar wayang kulit ini adalah orang tua, sedangkan para pemudanya tidak berminat, sedangkan kesenian adalah hal yang harus dilestarikan.

Dan juga untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit, karena sebagian besar masyarakat Sambirejo hanya mengambil hiburannya saja tetapi tidak tahu nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Hal tersebut karena masyarakat dari awal hanya ingin mencari hiburan dari cerita tersebut bukan pesan moralnya, dan juga nilai pendidikan Islam tersebut sudah bergeser karena adanya berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik seperti televisi, dan hiburan modern lainnya.

Menyimak betapa pentingnya melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional Indonesia yang juga terdapat unsur-unsur pendidikan Islam di dalamnya

yang memang harus diperhatikan oleh masyarakat Sambirejo khususnya dan juga oleh masyarakat Indonesia, maka penulis merasa termotivasi untuk dapat melakukan penelitian lebih jauh lagi dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo.*

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan ini. Dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terfokus pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo”.

C. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas dan memperjelaskan masalah yang dibahas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sambirejo terhadap seni wayang kulit?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam pada Seni Wayang Kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pandangan masyarakat Desa Sambirejo terhadap seni wayang kulit
2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan melalui seni budaya wayang kulit.
- b. Untuk membentuk jati diri manusia yang baik melalui nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi acuan pada proses pembelajaran dan memberi wawasan bagi masyarakat mengenai kesenian wayang kulit.
- b. Sebagai dokumentasi tentang nilai-nilai budaya daerah, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku.²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai gambaran yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, apa yang lebih benar atau kurang benar.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.³

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat

²A. Ahmadi. Noor S, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 667

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 1

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.⁵ Menurut M. Arifin, pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya.⁶

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan poses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dengan cara pengajaran dan bimbingan sesuai prosedur pendidikan itu sendiri untuk menjadikan seseorang tersebut menjadi lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) sesuai dengan kewajiban dalam mencapai kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), h. 03

⁵ Imam setiawan, “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit lakon Dewi Ruci*”. Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2016), h. 33

⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987). h. 15

Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan anak didik sehingga nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, dan maksud serta tujuannya.⁷

Menurut Prof Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui poses kependidikan.⁸ Menurut Abu Nata, Pendidikan Islam: Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamiyah) merupakan manusia supaya hidup dengan sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan Islam diartikan sebagai latihan jasmani dan rohani yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan menumbuhkan personalisasi (kepribadian) serta rasa tanggung jawab.

⁷ Ali. Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 72

⁸Muzayyin. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 15

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁹

Dari pandangan diatas, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam nampaknya memiliki ciri khas tersendiri dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikannya ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan juga akhirat.

Sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Tuhan, Allah Yang Maha Berilmu. Ilmu pengetahuan itu disampaikan kepada manusia baik melalui wahyu, maupun yang diperoleh manusia dengan menggunakan potensi dan daya akal dan indera yang diberikan Tuhan kepadanya.¹⁰ Manusia dibekal oleh Allah berupa daya pikir (akal) untuk dapat memahami ciptaan Allah di alam semesta, serta hati (qalb) dan indera lainnya sebagai alat untuk memperoleh pemahaman tentang ciptaan Allah tersebut.

⁹Roqib. Moh, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pt. LkiS Prining Cemerlang, 2009), h. 18-19

¹⁰Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),

Dari pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup¹¹. Dari satu segi dapat kita lihat bahwa pendidikan Islam merupakan lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga praktis. Ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap serta tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan dalam perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.¹² Pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan tersebut.¹³ Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11.

¹¹ Sahabuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1985), hal. 77

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 13

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu diaktakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis" maka berlapanglah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdiri kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..¹⁴

Dari uraian diatas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia sempurna, dengam melalui proses dengan tujuan untuk menumbuhkan segala kemampuan yang ada pada setiap muslim. Melalui proses belajar mengajar, membimbing dan menjadi manusia yang lebih sempurna yang beriman, bertakwa, dan berkahlak mulia.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan (goal, aims = Inggris chayyat, qaship = Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya dan aktivitas. Dengan adanya tujuan semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna.¹⁵ Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai

¹⁴Departemen Agama Ri, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: cv.J-ART, 2004), h. 542

¹⁵Samsul. Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 105

atau diperoleh. Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin diperoleh atau dicapai oleh pelaksana pendidikan.

Tujuan pendidikan membentuk kedewasaan, kematangan dan kepribadian manusia.¹⁶ Menghasilkan kepribadian utama yang ideal yaitu suatu kepribadian yang memiliki kesadaran moral serta sikap mental secara sungguh-sungguh melaksanakan ajaran dan prinsip-prinsip nilai yang terjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Maka tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan perubahan yang positif ada pada peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan itu diharapkan tidak hanya terjadi pada tingkah laku individu tersebut tetapi terjadi pula pada pola pikir sehingga akan menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan.

Pendidikan juga memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.¹⁷ Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah mengacu pada Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56, yaitu memanusiakan manusia sebagai insan

¹⁶H. Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), h. 21

¹⁷Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h. 5

pengabdikan kepada Khaliknya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia berguna bagi dirinya, masyarakat senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya dapat mengambil manfaat semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan ini dilihatnya terlalu ideal sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka kerja tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka kerja yang konseptual dan mendasar, pencapaian tujuan ini bukanlah hal yang mustahil.

Dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan adalah batas akhir dari cita-cita yang ingin dicapai individu melalui proses pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk dan memelihara pribadi seseorang.

Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang menggunakan metode dan pendekatan yang baik. Keseluruhan proses itu jika dilakukan dengan baik maka akan tercapailah pada sasaran atau tujuan pendidikan. Pendidikan Islam secara optimal juga harus mampu mendidik anak

didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh.¹⁸

Sehingga dengan demikian, dapat kita pahami bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan hal ini dapat dilihat bagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana proses pendidikan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia.

Tujuan akhir Pendidikan Islam yakni meraih keridhaan Allah SWT, atau meraih kebahagiaan/kebaikan dunia dan akhirat. Secara rinci al-Syaibani menjabarkan tujuan khusus Pendidikan Islam antara lain adalah:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik dasar-dasar aqidah Islam, ibadah, dan tatacara pelaksanaannya dengan benar, dengan membiasakan peserta didik untuk berhati-hati dan menaati dalam menjalankan syariat agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran agama yang benar pada diri peserta didik serta menghindar dari *bid'ah* dan *kufarat* yang kurang disadari keberadaannya.
- c. Menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa peserta didik.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kerelaan.
- e. Menanamkan kepada peserta didik rasa cinta terhadap al-Qur'an melalui membaca, memahami, mengamalkan isi kandungannya.

¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 122

- f. Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengikuti jejak keberhasilan yang telah dicapai untuk mengikuti jejak keberhasilan yang dicapai pendahulunya.
- g. Menumbuhkan sifat keikhlasan, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebajikan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, dan pegang teguh pada prinsip.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan anak yang dibentengi akidah dan nilai positif, serta membiasakan untuk menahan emosi dalam bergaul.
- i. Menyuburkan hati anak didik dengan mahabbah, dzikir dan takwa.
- j. Membersihkan hati anak didik dari sifat tercela, seperti dengki, hasad, benci, kekerasan, ego, khianat, nifak, bimbang, dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan Islam maka akan mampu membentuk karakter manusia yang baik, bermoral, dan berkahlakul karimah, dan mengantarkan manusia menjadi pribadi yang soleh dan soleha dan sebagaimana tujuan diciptakan manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Kata wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang berarti menuju kepada roh spriritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang juga diartikan dalam bahasa Jawa yang artinya “bayangan”, ini dikarenakan penonton yang menonton juga bisa menonton wayang dari belakang atau

hanya bayangan saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang adalah boneka yang dibuat dari bahan pahatan kulit atau kayu. Wayang juga dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang.¹⁹

Dapat dipahami bahwa kehadiran wayang ditengah-tengah masyarakat sejatinya dapat memberikan peran yang penting dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat baik sebagai penghibur pertunjukan maupun sebagai sarana dan prasarana dalam penyampaian pesan dan moral-moral.

Kata wayang dalam bahasa Jawa bervariasi dengan kata bayang, berarti bayangan; sama halnya kata watu dengan batu, dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang.²⁰ Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan kata kedua tidak mengalami perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J Hazeu menyebutkan bahwa wayang dalam bahasa Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, artinya bayangan, samar-samar, menerawang.

Dari kutipan di atas, maka tentunya wayang kulit merupakan seni pertunjukan berbentuk drama yang ciri khas. Seni pertunjukan ini mencakup

¹⁹ <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-kulit-kekayaan-seni-nusantara-yang-bernilai-adiluhung>, diakses tanggal 20 oktober 2019

²⁰ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), h. 28.

seni, pemahaman pengertian wayang kulit merupakan satu bentuk pada, seni muaik, seni rupa, dan sebagainya.

Pemahaman wayang dengan filosofis wayang merupakan bayangan, deskripsi atau lukisan tentang kehidupan alam semesta. Didalam hubungannya dengan manusia, akan tetapi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, alam, serta Tuhan.²¹ Wayang merupakan sebuah petunjukan yang dipantaskan dan menjadi tontonan yang mengisahkan tentang baik buruknya kisah kehidupan. Namun tokoh-tokoh dalam wayang merupakan boneka yang dimainkan oleh seorang dalang dan selain itu juga penonton menikmati pertunjukan melalui bayangan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat kita pahami bahwa pada umumnya, pengertian wayang kulit merupakan satu bentuk pertunjukan tradisional yang diberikan oleh seseorang dalang, dengan memakai boneka atau sejenisnya menjadi alat pertunjukan.

Wayang adalah bentuk teater rakyat yang sangat populer. Orang sering menghubungkan kata “wayang” dengan “bayang”, karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar, muncul bayangan, bayangan di balik layar. Pengertian wayang sangat tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Kata wayang yang diartikan secara luas, tetapi seringkali dibatasi dengan makna boneka, gambar, tiruan dari manusia, tokoh atau pemain dalam suatu pertunjukan atau sandiwara. Arti ini mirip

²¹<https://familydanceoff.com/pengertian-wayang-kulit/>, diakses tanggal 15 Oktober 2019).

dengan yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Sunda, yaitu wayang adalah boneka atau penjelmaan manusia yang terbuat dari kulit ataupun kayu. Tetapi ada juga yang mengartikan bahwa kata wayang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti perwajahan yang mengandung penerangan.²²

Dari perkembangan itu, kita dapat mengambil pengertian dari wayang adalah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang lengkap dengan peralatan seperti kelir, bentuk karakter masyarakat bangsa. Karena, keyak, dan cempala. Selain itu wayang juga merupakan salah satu kearifan lokal yang mempunyai andil cukup besar dalam membentuk karakter masyarakat bangsa. Karena kearifan lokal merupakan jati diri bangsa Indonesia.

b. Sejarah wayang kulit

Kesenian wayang kulit terbentuk oleh sejarah yang panjang dengan berbagai pendapat yang mengungkapkannya. Terdapat beberapa yang berpendapat bahwa kesenian wayang berasal dari daratan India. Ada juga yang berpendapat bahwa seni wayang kulit ini merupakan kebudayaan asli Indonesia yang berasal dari Jawa tepatnya di Jawa Timur. Ketika merujuk pada teori-teori yang dikemukakan oleh sarjana barat, terdapat dua kelompok pendapat mengenai asal-usul kesenian ini.²³ Dr. G.AJ

²²Morena Cido, *Mengenal Wayang Nusantara*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Depan, 2010), h. 3

²³ Trisanti Tri, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2020), h. 1.

Hazeu mengungkapkan secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit serta menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala.²⁴ Istilah-istilah ini hanya terdapat di pulau Jawa. Jadi bahasa Jawa menurut Hazeu, wayang berasal dari pulau Jawa.

Jadi, sejarah wayang kulit ini telah hadis sejak 1500 tahun sebelum Masehi, yang telah diciptakan oleh para cendikia nenek moyang suku Jawa pada masa silam, yang mana wayang diperkirakan hanya terbuat dari bahan rerumputan saja.

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga sependapat bahwa wayang berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Disamping itu, menyatakan bahwa bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang sangat berbeda dengan wayang Jawa. Di samping itu, istilah-istilah yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang juga sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Kawi, bukan dari bahasa Negara lain.²⁵

²⁴ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994), h. 26.

²⁵ *Ibid*, h. 2

Dapat kita pahami bahwa kesukaan masyarakat Jawa pada seni pertunjukan wayang pada masa tersebut juga berpengaruh terhadap proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Dari Menurut perkembangan sejarahnya, keberadaan wayang kulit Purwa muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Wayang kulit purwa menurut bentuknya seperti sekarang ini telah dimulai dari zaman Kerajaan Demak.²⁶

Ditinjau dari sejarah, asal-usul wayang telah ada sejak 1500 tahun sebelum masehi. Wayang lahir dari cendikia nenek moyang suku Jawa di masa lalu. Pada masa itu, wayang wayang diperkirakan hanya terbuat dari rerumputan yang diikat yang bentuknya masih sangat sederhana. Wayang dimainkan dalam ritual-ritual pemujaan roh nenek moyang dalam upacara adat Jawa. Pada periode selanjutnya, penggunaan bahan-bahan kain seperti kulit binatang buruan atau kulit kayu mulai dikenal dengan pembuatan wayang. Adapun wayang kulit tertua yang pernah ditemukan diperkirakan berasal dari abad ke 2 Masehi.

Keyakinan bahwa wayang berasal dari Jawa juga dikemukakan oleh Sri Mulyono. Ia menganalisis bahwa dari segi bahasa yang tampaknya istilah-istilah teknis dalam pewayangan, alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan, ternyata masih tetap sama.²⁷ Dengan

²⁶ Setiya Wijiyanti, "Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punawakan dalam Cerita Wayang," Skripsi, (Fak. Ushuluddin UIN Wali Songo, Semarang, 2015), h. 37

²⁷ Musahadi, dkk, *Membangun Negara Bermoral*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2004), h. 41

demikian dapat dipastikan bahwa kesenian wayang kulit berasal yang diciptakan bangsa Indonesia di Pulau Jawa.

c. Jenis-jenis wayang

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya wayang merupakan seni rupa yang sangatlah terkenal di Indonesia. Diantaranya yaitu, wayang beber, wayang kulit, dan wayang golek.

1. Wayang Beber

Wayang beber merupakan wayang yang digambar dalam bentuk sekuensi pada gulungan yang dibuat dari kertas kulit kayu atau *dlancang*. Sedangkan menurut KBBI, wayang beber adalah wayang yang berupa lukisan dibuat pada kertas gulung dan berbisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang. Wayang ini digunakan sejak tahun 907 Masehi dalam upacara pemujaan nenek moyang. Ketika agama Islam mulai masuk ke Pulau Jawa, kemudian wayang ini dianggap kurang sesuai salah satu ajaran Islam yaitu, menggambar sebuah bentuk yang menyerupai makhluk hidup, seperti manusia atau binatang.²⁸

2. Wayang Purwa

Wayang *purwa* digunakan untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit yang lain. Wayang purwa atau wayang kulut purwa berarti awal (pertama). Wayang purwa diperkirakan berumur

²⁸ *Ibid*, h. 28

paling tua diantara wayang kulit lainnya. Wayang purwa terbuat dari bahan kulit kerbau yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah wayang pedalangan, yang diberi tangkai dari tuding dan cempurit yang terdiri dari tuding dan gapit.

3. Wayang Golek

Wayang golek adalah wayang yang terbuat dari kayu hasil perkembangan wayang kulit agar bisa ditampilkan pada malam hari. Pertunjukan ini dapat dilakukan dengan menggunakan wayang tiga dimensi yang dibuat dari kayu, wayang jenis ini sangat populer di Jawa Barat.

Jenis wayang golek yang dikenal banyak orang adalah wayang golek purwa. Kisah yang sering mengacu pada tradisi Jawa dan Islam, seperti kisah Pangeran, paman Nabi Muhammad SAW.

4. Wayang Klitik

Kata klitik berasal dari suara kayu yang bersentuhan di saat wayang digerakkan atau saat adegan perkelahian, misalnya kisah-kisah yang digunakan dalam drama wayang ini berasal dari kerajaan-kerajaan Jawa Timur, seperti kerajaan Jenggela, Kediri, hingga Majapahit. Cerita ini dipenuhi dengan kisah perseturan asmara dan sangat digemari publik.

5. Wayang Gedog

Wayang gedog atau wayang panji atau wayang yang memakai cerita dari eserat Panji. Wayang ini diperkirakan telah ada sejak zaman majapahit. Wayang gedog yang kita kenal sekarang. Konon wayang ini diciptakan oleh Sunan Giri tahun 1485 ketika waktu mewakili Raja Demak yang sedang melakukan penyerbuan ke Jawa Timur. Sebutan wayang gedog muncul ketika pertunjukan wayang gedog yang awalnya tanpa adanya iringan kecrek (besi), sehingga bunyi suara keprak, *dog*, sangat dominan.

5. Sejarah Sunan Giri

a. Gambaran sejarah Sunan Giri

Sunan Giri dikenal dengan nama Raden Paku, Prabu Samatna, Sultan Abdul Faqih, Raden Ainul Yaqin dan Joko Samudera adalah nama shalat seorang yang bertempat tinggal di Desa Giri, Gresik, Jawa Timur. Ia lahir di Blambangan (Bayuwangi) pada tahun 1365 Saka.²⁹ Ia merupakan murid sekaligus menantu dari Sunan Ampel. Ayahnya adalah Maulana Ishak, yang merupakan seorang mubaligh Islam dari Asia Tengah, ibunya Dewi Sekerdadu, putri Prabu penguasa wilayah Blambangan pada masa akhir-akhir kerajaan Majapahit. Tetapi kelahiran Sunan Giri ini dipertimbangkan rakyat Blambangan sebagai pembawa kutukan terdiri wabah penyakit

²⁹ Sultoni, S. (2016).Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara. KABILAH: Journal of Social Community, 1(2). 357-378.

dikekaisaran Blambangan. Nama Sunan selalu berkaitan dengan proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa.³⁰

Kelahiran Sunan Giri disambut baik oleh Prabu Menak Sembuyu dengan membuatkan peti yang terbuat dari besi yang digunakan sebagai tempat bayi dan memerintahkan ditujukan kepada para pengawal kerajaan untuk dihanyutkan ke laut. Berita itupun terdengar oleh Dwi Sekardadu, lalu ia pun lari mengejar bayi yang baru saja dipertimbangkannya. Peti berisi bayi itu terombang-ambing ombak laut terbawa hingga ke tengah laut. Peti itu bercahaya berkilauan dilaksana kapal (pelaut) yang pergi berdagang ke Pulau Bali. Bangun kapal itupun kemudian menghampiri peti tersebut lalu mengambil dan membuka peti itu kemudian terkejut Setelah tahu isi peti tersebut adalah seorang bayi laki-laki yang molek dan bercahaya. Bangun kapal pun memutarhaluan kembali ke Gresik untuk memberikan peti itu kepada Nyai gede Panatih yang merupakan saudagar perempuan di Gresik sebagai pemilik kapal. Nyai Pinatih pun sangat menyukai bayi tersebut lalu mengangkatnya sebagai anak lalu memberikan namanya Joko Samudra. Ketika usia 12 tahun, tak berapa lama mengajarnya Sunan Ampel tahu identitas sebenarnya dari murid kesayangannya yaitu Sunan Ampel mengirimnya bersama Makdhum Ibrahim (Sunan Bonang), untuk

³⁰ <https://www.romadecade.org/sunan-giri/&ved=2ahUKEwjaxOaMgejqAhVBXn0KHVQjB5IDhAB&usg=AOvVaw1sg1dehjmOk5IDORusGqy5>, diakses pada tanggal 25 Juli 2020

mempelajari Islam di Pasai, setelah merasa ilmunya sudah cukup, besar-besaran dibuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti Selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa bukit adalah (giri) maka besar-besaran dijuluki Sunan Giri, pesantren ini tidak hanya digunakan sebagai tempat pendidikan, namun juga sebagai tempat pengabdian masyarakat.³¹

Begitu sampai di Negeri Pasai Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim disambut dengan gembira dan rasa haru oleh Syekh Maulana Ishak yang merupakan ayah kandung dari Raden Paku yang belum pernah bertemu dengan anaknya sejak bayi. Raden Paku pun menceritakan tentang kehidupannya sejak ia masih bayi yang ditemukan di tangan samudera, kemudian diangkat anak oleh Nyai Ageng Pinatih yang berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya. Syekh Maulana Ishak pun juga menceritakan pengalaman dia ketika berdakwah di daerah Blambangan sehingga terpaksa harus meninggalkan istri yang sangat ia cintai dan sayangi.³²

Raden Paku menangis ketika mendengar kisah itu, bukan karena menngisi kesedihan hidupnya yang disia-siakan oleh kakeknya yaitu Prabu Menak Sembuyu namun ia memikirkan nasib ibunya yang mana ia tidak tahu apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggal. Di Negeri Pasai banyak sekali ualama besar dari negara-negara asing yang tinggal dan

³¹ Moh Noeryadi, *Kisah Walisongo Penyebaran Islam di Tanah Jawa*, (Jakarta: Bintang Indonesia). h. 26

³² <https://www.google.com/search?q=sejarah+sunan+giri&oq=sejarah+sunan&aqs>, diakses pada 7 Juli 2020

menetap kemudian membuka pelajaran agama Islam kepada penduduk setempat. Hal ini pun tidak disia-siakan oleh Raden Paku dan juga Maulana Makhdum Ibrahim, mereka belajar agama dengan sangat baik, tekun, rajin, baik kepada Syekh Maulana Ishak maupun dengan guru mereka yang lain.³³

Ada yang beranggapan bahwa Raden Paku dikaruniai ilmu laduni yaitu ilmu langsung dari Tuhan yang mana kecerdasan otaknya tiada bandingnya. Disamping belajar ilmu tauhid mereka juga belajar ilmu tasawuf dari ulama asal Iran, Bagdad dan Gujarat yang banyak menetap di Negeri Pasai. Setelah tiga tahun berada di Pasai, dan masa belajar itu sudah dianggap cukup oleh Syekh Maulana Ishak, mereka berdua kembali ke Tanah Jawa. Oleh ayahnya, Raden Paku diberikan tanah yang dibungkus dengan kain putih.

“Kelak, jika sudah tiba waktunya dirikanlah pesantren di Gresik, carilah tanah yang sama dengan tanah dalam bungkusan ini jika sama, sisanalah kamu akan membangun pesantren”, pesan ayahnya. Kedua pemuda itu kembali ke Surabaya, menceritakan semua pengalaman mereka kepada Sunan Ampel. Makdum Ibrahim diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk berdakwah di daerah Tuban, dan Raden Paku diperintahkan kembali ke Gresik untuk kembali kepada Nyai Ageng Pinatih ibu angkatnya.

³³<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.brilio.net/amp/news/kisah-terenyuh-sunan-giri-saat-bayi-dibuang-ke-laut-oleh-kakeknya-15062t.html&ved=2ahUKEwjcl-aioerqAhUq8HMBHWFuCGAQFAnegQIDxAB&usq=AOvVaw1hv7P0VibyThmPiLi8S0Jh&cf=1>

Ketika berusia 23 tahun, Raden Paku diperintahkan oleh ibu angkatnya untuk mengawal barang dagangannya ke Pulau Banjar atau Kalimantan. Tugas itu dilaksanakannya dengan ikhlas dan senang hati. Nakoda kapal diserahkan ke pelaut kawakan yaitu Abu Hurairah.³⁴ Walaupun pimpinan berada di tangan Abu Hurairah, namun Nyai Ageng Pinantih memberikan kuasa atas Raden Paku untuk iku memasarkan dagangan ke Pulau Banjar.

b. Biografis agamais cerita tentang kehidupan Sunan Giri

Keteladanan yang dimiliki oleh Sunan Giri dalam lanjut agama Islam yang bisa kita petik adalah, diperlukan strategi yang baik dalam berdakwah, agar dakwah tersebut mengalami perkembangan yang baik. Selain itu juga diperlukan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya di pemerintahan. Dalam religius ia dikenal pengetahuan yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orangpun menjulukinya sebagai Sultan Abdul Faqih. Ia juga karya pencipta yang luar biasa, ia sangat berhati-hati menunggu pergi memutuskan hukum, takut jika tidak sesuai dengan ajaran nabi.

Dalam masalah ibadah, Sunan Giri tidak tidak dikenal kompromi dengan adat istiadat dan kepercayaan lama. Ibadah menurutnya harus harus dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Tidak boleh campur aduk dengan kepercayaan animemsme dan dinamisme. Pelaksanaan ibadah harus sesuai

³⁴ MB. Rahimsyah, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Jakarta: Bintang Indonesia). h. 23

dengan aturan tersebut di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul sikap dan keyakinan Sunan Giri didukung oleh sunan Drajad dan Sunan Ampel dan juga pengikut Sunan Giri disebut santri putihan.

Keteguhan dalam menyebarkan agama Islam secara murni dan konsekuen berdampak positif untuk generasi Islam berikutnya. Islam yang ajarkannya merupakan Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi, tanpa dicampur dengan adat istiadat lama. Beliau juga berjasa besar dalam bidang keenian, belaiulah yang pertamakali menciptakan Asmaradana dan Pucung, beliau juga menciptakan tembang dolanan anak-anak yang bernafas Islam diantaranya: Jamuran, Cublak-ublak Suweng, Jithungan dan Delikan.

B. Penelitian Yang Relevan

Di dalam penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam pagelaran wayang kulit lakon Sunan Giri ini, penulis akan menguraikan beberapa penelitian orang terhadap nilai pendidikan Islam dan kebudayaan sebagai pembandingan di dalam penelitian penulis.

Adapun penelitian orang terhadap wayang diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aji Pamungkas yaitu Nilai Pendidikan dalam Sastra Wayang Lakon Anoman Dhuta³⁵. Dimana kesimpulan dari penelitian tersebut adalah karakter dari masing-masing tokoh dalam lakon Anoman dhuta yaitu, Ramawijaya memiliki watak taat dan patuh kepada orang tua, berjiwa ksatria, menyayangi dan melindungi saudara-saudaranya, dan setia kepada istri

³⁵ Bayu Aji, *Nilai Pendidikan dalam Sastra Wayang Lakon Anoman Dhuta*, 2016

tercinta. Laksamana memiliki watak halus, setia dan tak kenal takut. Anoman memiliki watak: pemberani, sopan, tahu harga diri, setia, prajurit ulung, waspada, rendah hati, teguh dalam pendirian, kuat, tabah, dan selalu setia pada titisan Wisnu yaitu Ramawijaya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon *Anoman Dhuta* yaitu, Nilai pendidikan moral merupakan suatu ajaran, nilai-nilai yang dapat diambil dari tingkah laku manusia, tingkah laku yang baik maupun tingkah laku yang buruk. Nilai pendidikan agama merupakan nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan Khaliknya serta mencoba memahami hidup secara rohani. Nilai pendidikan sosial merupakan pendidikan yang menekankan hubungan atau interaksi antara satu dengan manusia yang lain, dalam usahanya untuk mempertahankan hidup.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sigit Purwanto mengenai Pendidikan dalam Pagelaran Wayang Kulit.³⁶ Dimana kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pagelaran wayang adalah kulit adalah yang berkaitan dengan nilai agama Islam, nilai filosofis, nilai hiburan, dan estetis. Nilai religious Islam masih melekat pada sebagian masyarakat dan dalam dunia pendidikan. Pagelaran wayang kulit dalam masyarakat masih digunakan pada acara-acara ritual-ritual keagamaan Islam seperti keselamatan, tolak bala, syukuran, dan sebagainya. Beberapa pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat tidak berpengaruh pada perubahan nilai filosofis wayang. Nilai hiburan wayang masih bertahan pada sebagian masyarakat Jawa. Nilai kepahlawanan,

³⁶ Sigit Purwanto, *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit*, 2018. H. 1

berjuang, berkorban untuk lingkungan tanpa pamrih mulai tergeser oleh nilai-nilai kapitalitas dan materialism yang dibawa oleh globalisasi.

Peran wayang dalam media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti dan informasi mulai bergeser dengan banyaknya alternative media lain dan sebagai media pendidikan tidak efektif. Masyarakat secara turun temurun berpegang teguh pada adat dan budaya dan nilai-nilai yang adiluhung, seperti ketuhanan, gotong royong, keadilan, musyawarah, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama Islam dan pengaruh adat serta budaya Jawa yang masih melekat kuat di masyarakat. Di berbagai wilayah Jawa terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni upacara ritual tradisional sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dari Tuhan dan Juga sebagai penghormatan kepada leluhur.

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis dapat mengetahui posisi penelitian, yakni penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai pendidikan dalam wayang kulit, penelitian yang terdahulu banyak membahas nilai pendidikan dalam wayang kulit, dan juga dalam lakon yang berbeda akan tetapi dalam penelitian berusaha mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk dan jenis penelitian ini menurut Amirul Hadi dan Haryono adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun dari informan.³⁷

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pagelaran wayang kulit ini dapat dikelompokkan kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memaparkan tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo.

B. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Pengambilan subjek penelitian ini dengan menggunakan *purposiv sampling*, yaitu subjek peneliti yang ditentukan berdasarkan orang yang paling dianggap penting yang mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dan akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka diperlukan subjek penelitian untuk objek yang dipermasalahkan.³⁸ Yang menjadi

³⁷Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PustakaSetia, 1998),h. 17

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu PendekatanPraktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2001), h. 121

subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah dalang, masyarakat, Kepala Desa Sambirejo, mereka adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dan berperan dalam seni wayang baik yang melaksanakan maupun yang menonton, yang diyakini dapat memberi informasi secara tepat dan akurat.

C. Sumber Data Penelitian

Pengumpulam data yang akan penulis lakukan terbagi kepada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Yang termasuk data primer ini antara lain dalang wayang kulit serta masyarakat penonton seni wayang kulit Desa Sambirejo yng dapat diambil informasinya, atau pihak yang terkait yang masih relevan.

2. Data sekunder

Data sekunder atau pendukung adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Bisa juga dikatakan bahwa data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi atau dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi yaitu berupa buku-buku perpustakaan, dokumen-dokumen penting dari desa, artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi data sekunder yang dimaksud peneliti ini adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti,

dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawab secara ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan atau dilakukan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang dibahas ini serta memudahkan dalam mencari solusi maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”³⁹ Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung pada pagelaran wayang kulit di desa Sambirejo.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Yang dimaksud dengan wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antara dua orang atau lebih dengan cara betatap muka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Wawancara digunakan untuk menggali

³⁹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206

informasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo dengan cara dialog tatap muka langsung dengan masyarakat penonton wayang kulit yang sedang dijadikan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen, baik yang berada ditempat penelitian ataupun yang berada di luar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.⁴⁰ Data dari dokumentasi ini dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi, seperti profil desa, buku-buku yang memuat seputar seni wayang kulit.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka penulis melakukan analisis data. Data menurut pendapat Usman Analisis Penelitian Kualitatif dimana merupakan suatu proses pengumpulan data berbarengan dengan analisis data. Kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan berbarengan dan dilanjutkan dengan analisa terakhir setelah pengumpulan data selesai.

Didalam analisis data terdapat berbagai langkah-langkah yang harus dilalui yaitu sebagai berikut:

⁴⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 134

1) *Cheking Data*

Pada langkah ini penelitian harus mengecek lagi lengkap tidaknya data penelitian, memilih dan menyeleksi data, sehingga hanya data yang relevan saja yang digunakan dalam analisis.

2) *Editing Data*

Data yang telah diteliti lengkap tidaknya, maka langkah selanjutnya adalah data yang diedit, yaitu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, bila masih kurang jelas atau diragukan.

Setelah data telah dicek kebenarannya dan sudah melalui tahapan pengeditan maka data dianalisis secara induksi yaitu memahami data-data yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Dan juga menggunakan metode analisis secara deduksi, yaitu memahami data-data yang bersifat umum kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.

Dengan demikian penarikan kesimpulanya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali data yang ada. Data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitas setelah itu baru kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sambirejo

Desa Sambirejo mulai digagas oleh Bapak S. Marto Admodjo sebagai pelopor pendiri desa dari tahun 1948 dengan beranggotakan 42 orang diantaranya Prawiro Diharjo, Habib Abdullah, Duz Zabbar, Sastrak, Kasan, Kamel, Mandor Salim, Mandor Kaswak, Mbah Wiro, Tukijo, Tabri, Nyamin, Amad Jailani, Mustar, Samani, Kaprawi, Keman, Ali Rejo, Ahmad Kamidi, Samijo, Bakat, Sudiyak, Pupon, Ahmad Patang Puluh, Rusam, Katmak, Muri, Nur, Suryat, Parsi, Partowijoyo, giman, Raji, Gino, gireng Atmojo, Sapar, Kromo, sirun, Ruslan, Yadi, Kromo, Sarip, Samsudin, dan Renut. dan yang lainnya.⁴¹

Nama Sambirejo sendiri diambil dari proses pembentukan desa ini, yang bisa dibilang cukup ulet, karena proses penggagasannya dilakukan disela istirahat siang sehabis bekerja di perkebunan milik Belanda. Istilah Jawanya “*Nyambi Kerjo*” jadi nama Sambirejo ini terinspirasi dari proses penggagasannya yang selalu dilakukan disela-sela kesibukan mereka bekerja. Pada waktu itu masyarakat desa tokoh-tokoh pendiri desa seluruhnya adalah karyawan perkebunan kina dan kopi milik Belanda.

⁴¹ Sumber Dokumentasi, Desa Saambirejo, tahun 2018-2019

Pada tahun 1950 desa Sambirejo resmi terbentuk dengan kepala desa pertama Bapak S. Marto Admodjo dengan jumlah penduduk pada waktu itu lebih kurang 160 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sekitar 43 KK. Bapak S. Marjo Atmojo memimpin desa Sambirejo dari tahun berdirinya tahun 1950 sampai 1956, selanjutnya kepemimpinan desa dilanjutkan oleh salah satu tokoh anggota pendiri desa yaitu bapak Prawiro Diharjo yang memimpin desa Sambirejo dari tahun 1956 sampai tahun 1964. Sejak kepemimpinan Bapak Prawiro Dirjo inilah mulai berdatangan penduduk baru dari daerah Pekik Nyaring, Lebong, Sumpel dan lain-lain, sehingga jumlah penduduk pada waktu itu mencapai 106 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 265 KK.⁴²

Tahun 1964 sampai tahun 1970 Desa Sambirejo dipimpin oleh Bapak Radmadja, dengan jumlah penduduk waktu itu mencapai 1700 jiwa, dengan 335 KK. Tahun 1970-1993 dipimpin oleh bapak Kismidi dengan jumlah penduduk 2.500 jiwa dan 600 KK. Desa Sambirejo terkenal dengan Kasmidi Cup. Tahun 1993-2001 dipimpin oleh Bapak Masmin Prawiro dengan jumlah penduduk 3,000 jiwa dan 700 KK. Tahun 2001-2008 Desa Sambirejo Dipimpin oleh Bapak Heru Purnomo dengan jumlah penduduk 3760 jiwa sebanyak 832 KK, tahun 2008-2009 pejabat sementara Kepala Desa dipegang oleh Bapak Tuter selama 6 bulan karena Bapak Heru Purnomo mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Rejang Lebong, Tahun 2009-2015 Desa Sambirejo dipimpin

⁴² Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

oleh Bapak Koderi kemudian pada tanggal 16 Juni 2015 habis jabatan Kepala Desa Bapak Koderi dan Kepala Desa dijabat sementara oleh Ibu Henny Widiawati, SH sampai 02 Agustus 2016. Pada tanggal 14 Juli 2016 dilaksanakannya Pemilihan Kepala Desa Sambirejo yang dimenangkan oleh Bapak Tuter dan dilantik pada tanggal 02 Agustus 2016 sehingga periode kepemimpinan Bapak Tuter (2016-sekarang) dengan jumlah penduduk 3.204 jiwa dan 968 KK.

Tabel 4.1
Sejarah Perkembangan Desa

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK	KEJADIAN YANG BURUK
1917	Adanya kedatangan orang Belanda yang pertama kali membuka hutan belantara yang diberi nama Ondernaming Bukit Kaba	
1948	Adanya gagasan dari Bapak S. Narto Atmodjo untuk mendirikan desa yang beranggotakan 42 orang	Pada tahun ini masyarakat masih bekerja sebagai buruh di perkebunan kopi dan kina milik pemerintah kolonial Belanda
1950	Desa Sambirejo resmi terbentuk dengan Kepala Desa Pertama yaitu Bapak S. Marto Atmodjo	
1951	Pembangunan gedung Balai Desa dengan dana swadaya	
1953	Membangun masjid yang diberi nama masjid Baiturrahman	
1958	1. Membangun lapangan bola kaki 2. Pemerintah Kabupaten menetapkan desa Sambirejo sebagai Kecamatan Pembantu	
1970	Membangun gedung puskesmas pembantu di Balai Desa	
1982	1. Mendapat bantuan dana dari program ABRI masuk Desa dengan membangun gedung sekolah dasar dan mengganti nama Sekolah	

	<p>Rakyat “Cokro” dengan SDN No. 32 dan SDN No.64</p> <p>2. Membangun gedung Sekolah Dasar SDN No.71</p>	
1984	<p>1. Sambirejo memenangkan lomba desa tingkat Provinsi dan berhak mewakili Provinsi Bengkulu mengikuti upacara HUT RI di Jakarta</p> <p>2. Pemerintah membangun Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri No. 07 di Desa Sambirejo</p>	Terjadi bencana alam angin topan di Desa Sambirejo
1988	Karang Taruna “Remaja” Desa Sambirejo mengadakan kompetisi bola kaki pertama kali memperebutkan Piala Bergilir “KASMIDI CUP” yang selanjutnya menjadi agenda tahunan karang taruna dalam menyambut HUT RI	
1996	Membangun Mushollah Al-Ikhlas I dan Al-Ikhlas II dengan dana swadaya	
1997	Membangun Mushollah Al-Ikhlas III	
2000	Pemerintah membentuk Kecamatan Selupu Rejang dan menghapus Kecamatan Pembantu Sambirejo	
2005	<p>1. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Tahun Anggaran 2008 dengan membangun Sarana Air Bersih sepanjang ± 1.500 m dari Dusun I-VI</p> <p>2. Perebahan dan pembangunan kembali Balai Desa melalui dana ADD</p> <p>3. Pemerintah melalui masyarakat (Swekelola) melakukan pengaspalan jalan lingkungan desa</p>	
2006	<p>1. Masyarakat membangun Musholla di Dusun I dengan Dana Swadaya</p> <p>2. Pemerintah membangun jalan usaha tani bendungan pangeran (Hotmik)</p> <p>3. Meneruskan pembangunan Balai Desa melalui dana ADD</p>	
2009	<p>1. Renovasi Balai Desa Sambirejo melalui dana ADD</p> <p>2. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Tahun Anggaran 2009 dengan membangun Jalan Gang/Rabat Beton sepanjang ± 1.500 m yang menyebar di seluruh Dusun I sampai Dusun</p>	

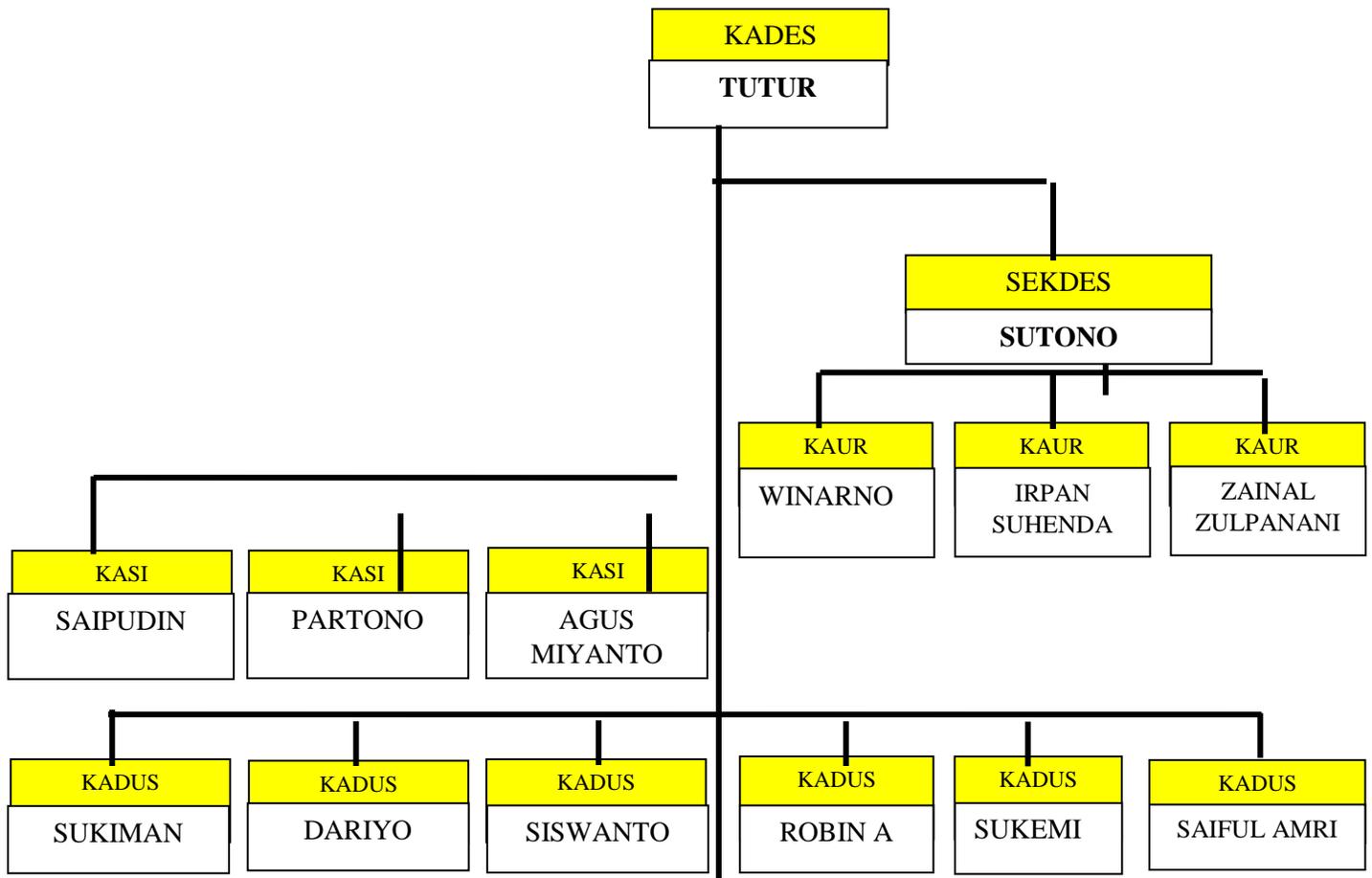
	VI	
2010	1. Meneruskan Pembangunan Balai Desa melalui dana ADD	
2011	1. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Tahun Anggaran 2011 dengan membangun Pengerasan Telfod Jalan Usaha Tani (JUT) arah bendungan dengan panjang ± 1.500 m. 2. Pengerasan Jalan lingkungan telfod melalui dana ADD	
2012	1. Meneruskan Pembangunan Balai Desa melalui dana ADD	
2013	1. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Tahun Anggaran 2013 dengan membangun sarana air bersih sepanjang ± 1.500 m dari bendungan sampai ke Desa yakni Dusun IV sampai Dusun VI 2. Mendapat bantuan dari program Pembangunan Infrastruktut Perdesaan (PIIP) Kementerian Pekerjaan Umum (PU) Tahun Anggaran 2013 dengan membangun Jalan Gang/Rabat Beton sepanjang ± 1.129 m yang tersebar di Dusun I sampai Dusun VI dan Siring Pasang/drainase sepanjang ± 275 m di Dusun II dan Dusun III. 3. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Integrasi SPP SPPN Tahun Anggaran 2013 dengan membangun Pengerasan Telfod Jalan Usaha Tani (JUT) Jalan dengan panjang ± 1.500 m.	
2014	1. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Tahun Anggaran 2014 yakni pembudidayaan Burung Puyuh kelompok perempuan yang didapatkan oleh kelompok seroja 2 yang bertempat di Dusun I dan III. Mendapat bantuan dana dari PNPM-MPd Integrasi SPP SPPN Tahun Anggaran 2013 dengan membangun Pengerasan Telfod Jalan Usaha Tani (JUT) Jalan AMD dengan panjang ± 1.500 m	
2015	2. Mendapat Bantuan dana Desa Tahun Anggaran 2015 dengan membangun Gedung PAUD di Dusun IV 3. Desa sambirejo dijadikan kampung Djarum	

	<p>oleh PT. Djarum dan bekkerjasama dengan Karang Taruna Desa Sambirejo serta mendapatkan program Neonisasi (Lampu jalan, Papan Nama Balai Desa, Papan Skor Lapangan Bola Kaki, Plang Nama Kadus, Plang nama jalan, plang nama gang.</p> <p>4. Pemerintah membangun Pengaspalan Hotmik jalan lingkungan Dusun I, II, III, dan IV sepanjang ± 1.500 m.</p>	
201	<p>1. Dilaksanakannya peserta demokrasi yakni Pemilihan kepala desa Sambirejo yang dimenangkan oleh Bapak Tuttur</p> <p>2. Mendapat bantuan dana dari ADD Tahun Anggaran 2016 dengan membangun jalan Rabat Beton dan SPAL Jalan Gang di Dusun V sepanjang ± 119 m.</p> <p>3. Mendapat bantuan Silpa Dana Desa Tahun Anggaran 2015 dengan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yakni melaksanakan kegaitan pelatihan-pelatihan masyarakat.</p> <p>4. Mendapat Bantuan dana Desa Tahun Anggaran 2016 dengan membangun:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pagar, Halaman, Meubeler dan Mainan PAUD di Dusun IV. b. Drainase dari dusun I-VI Sepanjang 1.178 m. c. Pemerintah membangun Pengaspalan Lapen jalan lingkungan sepanjang ± 2.000 m. d. Pemerintah membangun Jembatan Beton penghubung Jalan Usaha Tani sepanjang ± 6 m. 	

2. Struktur Desa Sambirejo

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA SAMBIREJO KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN

REJANG LEBONG



3. Demografi Desa

a. Peta Desa

Desa Sambirejo merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1.908 hektar, dengan topografi dataran perbukitan. Desa Sambirejo terletak di dalam wilayah Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Bening
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan AMD Kelurahan Air Duku

Luas wilayah Desa Sambirejo adalah 1.908 Ha dimana 70% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan 30% untuk perumahan masyarakat desa.⁴³

Iklim Desa Sambirejo, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.⁴⁴

⁴³ Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

⁴⁴ Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

b. Kondisi Desa

1) Keadaan Sosial

Penduduk Desa Sambirejo berasal berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah Suku Jawa dan ditambah yang berasal dari penduduk setempat, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sambirejo dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.⁴⁵

Desa Sambirejo mempunyai jumlah penduduk 3,204 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.715 jiwa, perempuan 2.489 jiwa dan 968 KK, yang terbagi dalam 6 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

Ket.	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V	Dusun VI	Jumlah
Jiwa	720	511	339	601	491	5421	3.204
KK	203	158	128	176	147	516	968

Jumlah penduduk Desa Sambirejo lebih dominan di Dusun I karena luas wilayah pemukiman dusun I lebih luas.⁴⁶

⁴⁵ Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

⁴⁶ Sumber Data, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan

Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	S1	S2/S3
41 Orang	288 Orang	671 Orang	415 Orang	421 Orang	62 Orang	55 Orang	1 Orang

Tingkat SDM di Desa Sambirejo, termasuk kategori rendah, secara rata-rata tamatan SD dan tamatan SMP lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah usia remaja menginjak dewasa.⁴⁷

Table 4.4
Jenis Pekerjaan

Buruh	Petani	Peternak	Jasa/ Keterampilan	Pedagan g	Honoror/ Kontrak	PNS	TNI/ POLRI	Swasta/ Lainnya
75 Orang	1.498 Orang	10 Orang	15 Orang	25 Orang	15 Orang	37 Orang	8 Orang	479 Orang

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani (sebagian besar petani palawija/sayur mayor sebagian kecilnya buruh dan berdagang). Hal ini sesuai dengan kondisi Desa Sambirejo yang berupa perkebunan.⁴⁸

Tabel 4.5
Kepemilikan Ternak

Ayam/Unggas	Kambing	Sapi	Kerbau	Lainnya
2.500 Ekor	50 Ekor	15 Ekor	0 Ekor	500 Ekor

⁴⁷ Sumber Data, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

⁴⁸ Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

Masyarakat Desa Sambirejo sebagian besar memiliki ternak ayam dan sebagian kecil memiliki ternak kambing.

Tabel 4.6
Sarana Prasarana Desa

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	LOKASI
1	Balai Desa	1 Unit	Dusun II
2	Gedung PAUD	1 Unit	Dusun II
3	Lapangan PAUD	1 Unit	Dusun IV
4	Lapangan Bola Kaki	1 Lokasi	Dusun II
5	Tribun Penonton Lapangan Bola Kaki	1 Unit	Dusun II
6	Jalan Hotmik	± 2.000 m	Dusun I-VI
7	Jalan Gang/Rabat Beton	± 3.000 m	Dusun I-VI
8	Masjid	1 Unit	Dusun IV
9	Musholla	6 Unit	Dusun 1-VI
10	SD Negeri	2 Unit	Dusun I, VI
11	SMP Negeri	1 Unit	Dusun III
12	MTs Negeri	1 Unit	Dusun I
13	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	Dusun I
14	Sungai	6.000 m	Dusun I-VI
15	Sarana Air Bersih	3 Unit	Dusun I, II, IV
16	Motor Dinas Kades	1 Unit	Dusun I
17	Tenda Masjid untuk kematian	2 Plong	Dusun IV
18	Tenda BUMDes	1 Unit	Dusun IV
19	Puskesmas	1 Unit	Dusun VI
20	Masjid Tahap Pembangunan	1 Unit	Dusun I
21	Perumahan Medis	1 Unit	Dusun II

2) Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sambirejo secara kasat terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin,

sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sector-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sector non formal seperti petani, usaha kecil rumahan, buruh bangunan, buruh tani, dan di sector formal seperti PNS, honorer, guru, tenaga medis, dan TNI.⁴⁹

c. Potensi Desa

Berdasarkan Pengkajian Keadaan Desa (PKD) dan penjarangan sumber daya/potensi desa tiap dusun dalam Menggagas Masa Depan Desa (MMDD) di Desa Sambirejo ini, didapat Daftar Daya/Potensi Alam yaitu:

Tabel 4.6
Daftar Potensi/Sumber Daya Alam

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1	Sungai	3	Titik
2	Mata Air	6	Titik
3	Lahan Perkebunan	1.500	Ha
4	Sawah	1	Ha
5	Rawa-rawa	2	Ha
6	Hutan Lindung	1.011	Ha
7	Kayu Afrika	1	Ha

Tabel 4.7
Daftar Potensi/Sumber Daya Manusia

NO	Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
1	Jumlah laki-laki	1.715	Jiwa
2	Jumlah Perempuan	1.489	Jiwa
3	Jumlah Kepala Keluarga	3.204	KK
4	Tidak Sekolah	41	Orang
5	Pra Sekolah	288	Orang
6	Tamatan SD	671	Orang
7	Tamatan SMP	415	Orang
8	Tamatan SLTA	421	Orang

⁴⁹ Sumber Dokumentasi, Desa Sambirejo, Tahun 2019-2020

9	Tamatan Diploma	62	Orang
10	Tamatan S1	55	Orang
11	Tamatan S2/S3	1	Orang
12	Pengrajin	10	Orang
13	Penyedia Jasa	15	Orang
14	Ahli agama/rohaniawan	20	Orang ¹⁴
15	Seniman	75	Orang
16	TNI	3	Orang
17	POLRI	5	Orang
18	Pegawai Negeri Sipil	37	Orang
19	Petani	1.498	Orang
20	Swasta	479	Orang
21	Tenaga Terampil	7	Orang

B. Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang kulit dalam Lakon Sunan Giri di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Lebong tahun 2020, peneliti melakukan observasi lapangan dan mencatat serta mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai bahan isi penelitian.

a. Pandangan Masyarakat Sambirejo terhadap seni wayang kulit

Peran seorang dalang sangat penting dalam pertunjukan wayang kulit, karena menarik atau tidaknya pertunjukan tersebut tergantung pada dalang yang membawakannya, strategi dalang dalam pementasan wayang guna menyampaikan nilai-nilai budi pekerti pada saat pementasan adalah pada acara syukuran, tolak balak, dan sedekah bumi, yang sudah banyak dilakukan pada saat ini mengingat pada acara ini banyak ditunggu-tunggu

oleh penonton acara pagelaran wayang kulit ini, baik kalangan tua ataupun muda. Acara ini merupakan media efektif dalam pendidikan, hiburan, kritik sosial masyarakat.

1. Memberikan suguhan hiburan yang sehat dan memenuhi selera penonton

Menurut pendapat Sadli:

Wayang kulit ini merupakan hiburan yang baik, sesuai dengan selera masyarakat disini yang mayoritas orang Jawa. Tetapi terkadang hiburan yang monoton yang terkadang membuat bosan karena menghabiskan waktu yang terlalu lama sedangkan masyarakat disini sebagian besar pekerjaannya adalah petani kebun.⁵⁰

Pendapat lain juga disampaikan oleh Wiranto:

Wayang kulit adalah pentas seni yang harus dilestarikan terutama oleh anak muda, karena banyak sekali anak muda yang melupakan seni tradisional salah satunya wayang kulit ini. Selain itu, yang harus diperhatikan adalah pesan dari ceritakan oleh dalang sehingga kita tidak hanya mengambil hiburan semata tetapi ada pesan moral yang kita dapat.⁵¹

2. Mengandung nilai-nilai kebaikan untuk hidup rukun, gotong royong, sikap peduli kepada sesama

Menurut pendapat Subandrio mengungkapkan bahwa:

Wayang kulit sering kali menceritakan kisah kisah seperti Dewi Ayu yang peduli terdapat sesama, seperti kisah Mahabarata yang menceritakan kehidupan membantu orang lain, tegas, dan bijaksana, dermawan, dari kisah ini bisa kami ambil nilai-nilainya dan kami terapkan di keluarga kami.

⁵⁰ Sasli, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 27 Mei 2020

⁵¹ Wiranto, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 27 Mei 2020

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Maryati:

Wayang kulit merupakan tontonan bagi kalangan orang tua jika kita dapat memahami arti dari yang diceritakan oleh dalang pasti kita akan terus mengikuti alur ceritanya, tetapi dalang biasanya sering menggunakan bahasa Jawa harus sehingga agak sulit untuk dimengerti oleh masyarakat Sambirejo yang kebanyakan dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa kasar.⁵²

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Miarji:

*Pagelaran wayang kulit biasane nengkene ditonton karo wong tuo, nek ngeah cah enom minate kurang, tapi eneng siji loro cah enom neng kene seng milu gabung ngembangke pagelaran wayang kulit, salah sijine eneg warga neng kene jenenge Reki, nde'e milu ngembangke kelestarian budoyo terutama budoyo Jowo.*⁵³

Artinya: Pagelaran wayang kulit biasanya disini ditonton oleh para orang tua, kalau untuk anak muda minatnya kurang, tetapi ada beberapa anak muda disini yang ikut bergabung mengembangkan pagelaran wayang kulit, salah satunya ada warga disini yang bernama Reki, dia sangat mengembangkan serta ikut dalam melestarikan kesenian budaya terutama budaya Jawa.

3. Hiburan yang mendidik

Menurut pendapat Sarmini mengungkapkan bahwa:

Wayang kulit adalah pentas yang digemari oleh masyarakat Sambirejo, dan juga digemari oleh Kepala Desa, karena setiap ada acara di Desa biasanya Bapak Kades selalu mengundang wayang kulit, karena kades disini juga merupakan orang Jawa namun lahirnya masih disini, oleh karena itu masyarakat juga sangat

⁵² Maryati, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 28 Mei 2020

⁵³ Miarji, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 30 April 2020

mendukung jika bapak kades mengundang pagelaran wayang kulit.⁵⁴

Menurut pendapat Reki mengungkapkan bahwa:

Wayang kulit adalah suatu hiburan yang memberikan mendidik, yang menceritakan manusia-manusia yang baik yang dapat ditiru perilakunya, namun ada juga tokoh jahat yang diperankan oleh lakon dan dapat kita ambil hikmah dari ganjaran yang didapatnya, karena semua cerita yang dikisahkan dalam wayang selalu mengandung pesan yang dapat diambil hikmahnya.⁵⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam akan terwujud apabila masyarakat Sambirejo dapat membangun mental dan moral dengan menambah wawasan keilmuan, keagamaan dan menata kehidupan yang baik. Pentingnya suatu tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam agar terciptanya masyarakat yang agamais, bermoral, santun, berbudi luhur serta dapat mengambil suatu hikmah yang baik dari kisah yang diceritakan.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang Kulit

Manusia sebagai makhluk individu harus bisa mencerminkan sikap mulia sama halnya seperti lakon tokoh wayang kulit yang mempunyai karakter kehalusan budi pekerti dan rendah hati. Maka manusia yang diciptakan dengan sempurna perlu mengambil hikmah dan pelajaran yang baik dari lakon wayang diperankan.

⁵⁴ Sarmini, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

⁵⁵ Reki, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

Wayang kulit menjadi potensi dan pengaruh besar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecil peranan wayang sangat tergantung dari tingkat intelektual dan pemahaman para penontonnya tidak sanggup atau tidak memahami apa yang ditampilkan dan disampaikan dalam isi cerita wayang maka penontonnya akan kesulitan mengambil pelajaran di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Dalang yaitu Bapak Dogol:

Banyak sekali pesan pendidikan Islam yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit jika penonton dapat memahami isi yang diceritakan oleh dalang, cerita dari awal sampai akhir itu pasti mengandung nilai yang dapat diambil oleh penonton, oleh sebab itu seorang dalang harus benar-benar menguasai keseluruhan cerita. (wawancara pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 19.30 WIB dirumah Dalang Dogol).⁵⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Koderi:

Didalam wayang kulit terdapat Nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diambil oleh penonton, ada yang mudah memahaminya dan ada juga yang sulit memahaminya seperti anak-anak muda dan anak-anak, karena dalam wayang kulit ini banyak sekali kata-kata yang disampaikan oleh dalang ini menggunakan bahasa Jawa halus yang kurang dimengerti oleh masyarakat muda khususnya. (wawancara pada tanggal 20 Juni 2020 di rumah bapak Koderi).⁵⁷

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat lebih dominan kepada masyarakat kalangan orang-orang tua dibandingkan kalangan muda. Setiap seni pertunjukan, termasuk wayang kulit, sebenarnya adalah sebuah media transfer pengetahuan dalam berbagai aspek serta sebagai penanaman

⁵⁶ Malyono, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan Penulis, 7 April 2020

⁵⁷ Koderi, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 25 April 2020

religious, tergantung lakon apa yang akan dibawakannya. Kisah Sunan Giri juga merupakan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya yang bias dipetik.

Seni pertunjukan wayang kulit adalah seni pertunjukan yang unik dan canggih karena dalam pagelarannya mampu memadukan beragam seni, seperti drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya.⁵⁸

Asal mula masuknya pertunjukan wayang kulit di Desa Sambirejo yaitu pada tahun 1956, acara pagelaran wayang kulit diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan suro, dan selalu diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Sambirejo sampai sekarang, yang diselenggarakan setiap bulan Suro 1 tahun sekali.⁵⁹ Tujuan dari pertunjukan wayang kulit adalah agar mendapatkan keselamatan dari Allah SWT dari masa sekarang dan masa yang akan datang, dan ajakan berbuat kebaikan saling bergotong royong dan tolong menolong demi kerukunan di masyarakat.

Sebelum malam pertunjukan biasanya masyarakat Sambirejo mengadakan acara sedekah bumi terlebih dahulu yaitu bersyukur atas hasil bumi, berbagi hasil bumi kepada sesama masyarakat Sambirejo maupun

⁵⁸ Bambang Harsirnuksmo, *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Nasional Perwayangan Indonesia, 1999), h. 21.

masyarakat luar Sambirejo. Kemudian dilanjutkan dengan acara pagelaran wayang kulit.⁶⁰

Menurut Ibu Suyati, sesepuh atau tokoh masyarakat Sambirejo wayang kulit menjadi tuntunan untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam, mengajari manusia tentang moral, perilaku kehidupan yang sopan, dan juga bisa menjadi hiburan masyarakat yang menonton merasa diajak untuk berbuat baik seperti lakon yang dimainkan oleh Dalang sehingga wayang kulit bisa menjadi tontonan yang baik.⁶¹

Pendapat Tutur, Kepala Desa Sambirejo, tentang pagelaran wayang kulit bahwa:

“Nilai-nilai yang menjadi dasar pagelaran wayang kulit adalah berkaitan dengan agama islam, Nilai Filosofis, nilai hiburan. Nilai religius Islam masih melekat pada sebagian masyarakat dalam dunia pendidikan pada acara sedekah bumi, syukuran dan sebagainya. Wayang kulit juga memberi gambaran watak yang baik dan melarang perilaku buruk.”⁶²

Wayang merupakan salah satu seni yang memiliki nilai yang cukup tinggi, didalam seni perwayangan tidak hanya berisikan muatan-muatan moral, akhlak, atau dapat dikatan sebagai pendidikan budi pekerti, namun memiliki nilai seni yang cukup tinggi, baik itu seni musi, seni lukis, seni pahat, seni suara dan lain sebagainya. Pada seni pewayangan juga memasukkan nilai hiburan, sehingga sering diungkapkan tontonan menjadi tuntunan, karena pagelaran wayang kulit

⁶⁰ Mulyono, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan penulis, 24 Maret 2020

⁶¹ Suyati, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 24 Juni 2020

⁶² Tutur, Kepala Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 17 April 2020

memberikan pertunjukan dan juga hiburan yang memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan memasukkan pesan-pesan moral dalam kehidupan.

Pendapat lain disampaikan oleh Sutono, Sekdes Sambirejo mengungkapkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang mengandung arahan untuk mencapai kebaikan dalam pendidikan, atau etika menuntut ilmu. Budi pekerti dalam menuntut ilmu, tata karma mencari ilmu, etika dalam bercakap, berperilaku dan sebagainya.⁶³

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Dariyo mengungkapkan bahwa:

Dalam pewayangan itu pasti mengajarkan tentang ketuhanan dan ketauhidan, akhlak mulia, berbudi luhur dan sopan santun atau tata karma. Pagelaran wayanag kulit juga memberikan contoh untuk menghargai sesama bagaimana cara kita, bersikap kita dalam bertetangga, dalam acara hajatan maupun musibah.⁶⁴

Wawancara penulis dengan responden yaitu Bapak Ngadri selaku tokoh masyarakat Sambirejo mengungkapkan bahwa “*Pentas wayang kulit kui suatu tontonan sengdadi tuntunan, lan akeh manfaate, salah sijine ngekei nilai moral seng apik kannge masyarakat Sambirejo*”.⁶⁵

⁶³ Sutono, Sekretaris Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 26 April 2020

⁶⁴ Dariyo, Masyarakat Desa sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 26 April 2020

⁶⁵ Ngadri, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 30 April 2020

Artinya : pagelaran wayang kulit ini merupakan suatu tontonan yang menjadi tuntunan dan banyak manfaatnya, salah satunya memberi contoh nilai moral yang baik untuk masyarakat Sambirejo.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam Pagelaran wayang kulit adalah kita pentas yang merupakan hiburan yang memberikan nilai-nilai pendidikan yang mengandung arahan untuk mencapai kebaikan dalam pendidikan yang berupa akhlak, etika, budi pekerti yang tertanam dalam perilaku kehidupan sebagai individu, keluarga maupun bermasyarakat.

Sedangkan dalam Lakon Sunan Giri dapat diambil Nilai-nilai pendidikannya adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan budi pekerti

Dalam kisah Sunan Giri menceritakan, “Pada suatu malam, Raden Rahmat menyempatkan diri melihat-lihat para santri yang tidur di asrama, tiba-tiba Raden Rahmat terkejut melihat ada sinar terang yang memancar dari salah seorang santrinya, sinar terang itu menyilaukan mata, untuk mengetahui siapakah murid yang wajahnya bersinar itu maka Sunan Ampel memberi ikatan pada sarung murid itu.⁶⁶

⁶⁶ Muchammad, Muchammad. REPRESENTASI DAKWAH FILM KISAH 9 WALI. Diss. UIN Sunan Ampel, 2014

Esok harinya, sesudah shalat subuh, Sunan Ampel memanggil murid-muridnya itu. “Siapa diantara kalian yang waktu bangun tidur kain sarungnya ada ikatan?” Tanya Sunan Ampel. “Saya Kanjeng Sunan....” Acung Joko Samodra(Sunan Giri) melihat yang mengancungkan tangan Joko Samodra, Sunan Ampel makin yakin bahwa anak itu pastilah bukan anak sembarangan.⁶⁷ Sewaktu mondok di Pesatren Ampeldenta, Raden Paku (Sunan Giri) sangat akrab bersahabat dengan Raden Rahmat yang bernama raden Makdum Ibrahim, keduanya bagai saudara kandung saja, saling menyayangi dan saling mengingatkan.⁶⁸

Menurut Jaidi, cerita dalam pagelaran wayang kulit banyak memberi pengaruh baik terhadap masyarakat Sambirejo, seperti cerita dalam kisah Dewi Ruci yang memberikan nilai-nilai seperti budi pekerti , kerja keras, hidup rukun, taat terhadap guru, jujur, giat bekerja, ikhlas.⁶⁹

Menurut Maman, mengungkapkan bahwa:

Dalam kisah Sunan Giri, menceritakan bahwa Ia merupakan sebagai panutan bagi masyarakat Sambirejo khususnya dan juga seluruh masyarakat Indonesia, yang mana dalam kisah Sunan Giri mnceritakan akhlak Beliau yang baik, perilaku

⁶⁷ Moh Noeryadi, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2018), h. 31

⁶⁸ <https://id.pinterest.com/pim/562950022170907508/>

⁶⁹ Jaidi, Masyarakat Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

Beliau dan juga bagaimana beliau berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam lakon Sunan Giri ini, kita dapat mengambil hikmahnya adalah pentingnya berakhlakul karimah, serta saling menghargai sesama memberikan nilai-nilai akhlak yang baik, sopan, santun, berbudi luhur. Kemudian cerita mengenai bagaimana kondisi pemerintahan, pemilu dan cerita-cerita lainnya.

2. Bersedekah dan Rasa Belas Kasih

Sebagai makhluk sosial manusia harus bisa mencerminkan sikap saling menghormati, tolong menolong, ramah dan memiliki etika yang baik agar disenangi banyak orang.

Dalam kisah Sunan Giri, pada usia 23 tahun, Raden Paku (Sunan Giri) diperintahkan oleh ibunya untuk mengawal barang dagangan ke Pulau Banjar atau Kalimantan. Tugas diterimanya dengan senang hati. Tiga buah kapal berangkat meninggalkan pelabuhan Gresik dengan penuh muatan. Biasanya, sesudah dagangan itu terjual habis di Pulau Banjar maka Abu Hurairah diperintahkan membawa barang dagangan dari Pulau Banjar yang sekiranya laku di pulau Jawa, seperti rotan, damar, emas dan lain-lain. Tetapi, kali ini tidak, sesudah kapal merapat dipelabuhan

⁷⁰ Maman, Masyarakat Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

Bnajar, Raden Paku (Sunan Giri) membagi-bagikan barang dagangan itu secara gratis kepada penduduk setempat.⁷¹

Tentu saja hal ini membuat Abu Hurairah menjadi cemas, “Jangan khawatir paman, “kata Raden Paku. “Tindakan saya ini sudah tepat. Penduduk Banjar pada saat ini sedang dilanda musibah.⁷² Mereka dilanda kekeringan dan kurang pangan. Sedangkan ibu sudah terlalu banyak mengambil keuntungan dari mereka. Sudahkan ibu memberikan hartanya dengan membayar zakat kepada mereka? Saya kira belum, nah sekaranglah saatnya ibu mengeluarkan zakat untuk membersihkan diri.”⁷³

Menurut Wahyu, nilai yang dapat diambil dari kisah Sunan Giri salah satunya ialah sabar, rasa belas kasih yang dimiliki Sunan Giri dapat dicontoh oleh masyarakat Sambirejo, saling membantu, tolong menolong tanpa rasa pamrih.⁷⁴

Menurut pendapat Doni:

Salah satu nilai yang dapat diambil dari lakon Sunan Giri disini adalah pentingnya bersedekah, membersihkan harta, masyarakat Sambirejo sebagian besar bekerja sebagai petani, disini hasil dari pertanian juga harus disedekahkan kepada

⁷¹<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://wisataabawi.com/sunan-giri/&ved=2ahUKEwiH8tun-vqAhXVH7cAHesSCZsQFjApegQIARAB%usg=AOvWaw248s-hQGRKQZB6ZBpw8PIRv> diakses pada tanggal 12 Mei 2020

⁷² *Ibid*, h. 33

⁷³<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jateng.inews.id/amp/berita/sunangiri&ved=2ahUKEwiDgaWmrOvqAhVWfX0KHSmMBNc4WMAV6BAgGEAE&usg=AOvVaw0WRjXkmnuKtWGVt9RGBMsu> diakses pada tanggal 12 Mei 2020

⁷⁴ Wahyu, Masyarakat Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

yang membutuhkan, karena masih banyak sekali masyarakat yang kurang berkecukupan.⁷⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam lakon Sunan Giri adalah bersedekah, membantu sesama, karena dengan bersedekah kita bisa hidup bahagia dengan membantu orang lain.

3. Sabar

Dalam menyampaikan ajaran dan pendidikan Islam, sudah sepatutnya memiliki nilai kesabaran. Dalam ajaran Islam, sabar merupakan perbuatan mulia. Nilai sabar ini dianjurkan dalam pendidikan Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran:200

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁷⁶

⁷⁵ Doni, Masyarakat Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 1 Juni 2020

⁷⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: cv.J-ART, 2004), h. 76

Dalam kisah Sunan Giri, diceritakan bahwa Sunan Giri sejak bayi ditemukan di tengah samudra dan diambil oleh Nyai Ageng Pinatih, Raden Paku menangis segugukan menceritakan kisahnya kepada kakeknya yaitu Prabu Menak Sembuyu ia memikirkan nasib ibunya yang tak diketahui lagi tempatnya berada, apakah ibunya masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Menurut Sutarmin dapat diambil nilai sabar, yaitu sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan kehidupan, tidak pernah mengeluh dan menerima apa yang telah Allah beri dan selalu berusaha.⁷⁷

Menurut Ngatemi, Nilai sabar dalam lakon Sunan Giri diantaranya “*Sedoyo mawon saget mendet hikmah lan sumpun mlampahi masalah keuripan sedoyo mawon kudu lan sabar supoyo angsal keuripan leng luweh sae nipun angsal sedoyo langkung lan sabar berdoa kaleh Gusti Allah lan berusaha*”

Yang artinya, dalam kehidupan kita harus sabar agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi, asal kita terus bersabar, berdoa kepada Tuhan dan berusaha.⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kesabaran dalam pagelaran wayang kulit dalam lakon Sunan Giri adalah rasa sabar

⁷⁷ Sutarmin, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 3 Mei 2020

⁷⁸ Ngatemi, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 3 Mei 2020

dan ikhtiar serta berusaha dalam menjalani kehidupan agar menjadi kehidupan yang lebih baik.

4. Tekun dalam Belajar

Diceritakan bahwa Raden Paku merupakan seorang santri yang sangat tekun dan pandai, setelah ia berusia 16 tahun, ia dianjurkan untuk menimba pengetahuan lebih tinggi di Seberang sambil meluaskan pengalaman. Raden Paku belajar agama dengan tekun, baik kepada Syekh Maulana Ishak sendiri maupun kepada guru-guru agama lainnya.⁷⁹

Ada yang beranggapan bahwa Raden Paku dikaruniai ilmu laduni yaitu ilmu yang langsung berasal dari Tuhan, sehingga kecerdasan otaknya seolah tiada bandingannya. Disamping belajar ilmu Tauhid mereka juga mempelajari ilmu Tasawuf dari ulama Iran, Baghdad, dan Gujarat yang banyak menetap di Neger Pasai. Keteladanan Sunan Giri dalam lanjut agama Islam yang bias kita petik adalah, diperlukan strategi yang baik dalam kegiatan berdakwah. Yang dimana ia mampu menaklukkan kerajaan Majapahit sehingga pada akhirnya kerajaan tersebut mengakui kekuasaan Beliau.

⁷⁹<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://islamtoday.id/ulas-nusa/2020012104315-5873/perjalanan-keilmuan-sunan-giri-dari-ampeldenta-hingga-pasai/&ved=2ahUKEwiMr9aHruvqAhURXisKHYNRDkY4FBAWMA6BgHEAE&usg=AOvVaw2r6L6jZutz1PLwybZN7nF>, diakses pada tanggal 13 Mei 2020

Kerajaan Maja Pahit pada saat itu juga memberi kebebasan pada Sunan Giri untuk berdakwah. Karena dalam menjadi seorang ulama tidak hanya pengetahuan agama Islamnya saja yang diperlukan, tetapi juga kepintaran umum.⁸⁰

Selain itu diperlukan juga kemampuan dalam berdakwah, agar keberadaan kita diakui oleh pemerintahan. Dengan ikut berkecimpung di dunia politik, maka keberadaan Sunan Giri pun dilihat dan diakui oleh orang-orang di pemerintahan. Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orangpun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakhir.

Menurut Malyono selaku Dalang:

Ilmu seng dipelajari karo Sunan Giri kui berpengaruh menjiwai uripe Raden Paku neng kesehariane, gurune wes kui ngekei gelar Syekh Maulana A'nul Yaqin. Seuwis telung taun neng Pasai, lan wektu belajar kui wes dianggap cukup karo syekh Maulana Ishak, bocah kaleh niku dikongkon muleh neng Tanah Jowo.⁸¹

Artinya : ilmu yang dipelajari oleh Sunan Giri itu berpengaruh menjiwai kehidupan Raden Paku dalam kehidupannya sehari-hari, gurunya kemudian memberinya gelar Syekh Maulana A'nul Yaqin. Setelah tiga tahun berada di Pasai, dan masa belajar

⁸⁰ Nur Azizah, "Makalah Sunan Giri", diakses dari https://www.acamedia.edu/39470809/MAKALAH_Sunan_Giri_Makalah_ini_disusun_untuk_memenuhi_Tugas_individu_Mata_kuliah_Atlas_Walisongo_DOSEN_PEMBIMBING, Pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 11.32

⁸¹ Malyono, Dalang Wayang Kulit, Wawancara dengan Penulis, 10 April 2020

itu sudah dianggap cukup oleh syekh Maulana Ishak, kedua pemuda itu diperintahkan kembali ke Tanah Jawa.

Dapat kita simpulkan adalah bahwa dengan ketekunan yang dimiliki oleh Sunan Giri berhasil besar baik itu dari pendidikan maupun dakwahnya, keteguhannya dalam menyiarkan agama Islam secara murni dan konsekuen membawa dampak positif bagi generasi Islam berikutnya, Islam yang disiarkannya adalah islam sesuai ajaran Nabi, tanpa dicampuri kepercayaan atau istiadat lama.

5. Kesenian

Dalam lakon sunan Giri, Sunan Giri sukses menyebarkan Islam melalui seni, dan dia menciptakan karya seni luar biasa. Karena beliaulah yang pertama kali menciptakan Asmaradana dan pucung, beliau juga yang menciptakan tembang dan tembang dolanan anak-anak yang bernafas Islam antara lain; Cublak-ublak suweng, Jithungan dan Delikan.

Diantara permainan anak-anak yang dicintainya ialah sebagai berikut: diantara anak-anak yang bermain ada yang menjadi pemburu, dan lainnya menjadi objek buruan, mereka akan selamat dari kerajaan pemburu bila telah berpegang tonggal atau batang pohon yang telah ditentukan lebih dulu. Inilah permainan yang disebut dengan jelungan. Arti permainan tersebut adalah seseorang yang sudah berpegang teguh kepada Agama Islam Tauhid maka ia

akan selamat dari ajakan setan atau iblis yang dilambangkan sebagai pemburu.

Menurut Subrin, mengungkapkan bahwa:

Pagelaran wayang kulit ini memberikan warna dalam seni Indonesia, yang mana cerita dalam pagelaran wayang kulit lakon Sunan Giri ini memberikan nilai dalam pentingnya melestarikan kesenian tradisional Indonesia. yang mana dalam kisah lakon Sunan Giri memberikan pesan bahwa Dalang bisa dianggap sebagai Ustad atau pendakwah, namun dalam metode yang berbeda yaitu metode kesenian.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas, maka cerita yang disampaikan oleh Dalang melalui lakon Sunan Giri ini adalah bahwa melalui lakon Sunan Giri ini kita dapat memahami pentingnya akan melestarikan kesenian Indonesia, dan patut berbangga atas kesenian-kesenian Indonesia yang mana melalui kesenian ini juga Islam berkembang ke seluruh Nusantara.

Sembari melakukan permainan yang disebut jelungan itu biasanya anak-anak akan menyanyikan lagu padhang bulan:

“Padhang-padhang bulan, ayo gege dha dolanan,

Dolanane na ing latar,

Ngalap padhang gilar-gilar,

Nudhung begog hangetikar.”

Menurut Bapak Mauli, dalam lakon Sunan Giri ini kita mendapatkan nilai-nilai kesenian

⁸² Subrin, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 20 April 2020

(Malam terang bulan, marilah lekas bermain, bermain diahlaman, mengambil dihalaman, mengambil manfaat benderangnya rembulan, mengusir gelap yang lari terbirit birit).

Maksud lagu dolanan tersebut ialah:

Agama Islam telah datang, maka marilah kita segera menuntut penghidupan, di muka bumi ini, untuk mengambil manfaat dari agama Islam, agar hilang lenyaplah kebodohan dan kesesatan.

Menurut Rupidi, nilai kesenian yang dapat diambil dari kisah Sunan Giri ini sangat banyak, salah satunya Cublak-Ublak Suweng yang sering ia mainkan semasa ia kecil di tanah kelahirannya yaitu di Jawa Tengah sebelum ia pindah ke Desa Sambirejo.⁸³

Menurut Bapak Dogol:

Yang juga memang asli orang Jawa, pada zaman mereka kecil sering sekali mereka memainkan permainan-permainan yang memang diciptakan oleh Sunan Giri, namun melihat kondisi sekarang permainan kesenian yang mengandung ilmu Tauhid ini sudah tidak dikembangkan, anak-anak sekarang lebih dominan terhadap permainan elektronik dan melupakan kesenian asli dari para leluhur.⁸⁴

Dapat dianalisis nilai kesenian dalam lakon Sunan Giri disini adalah melestarikan kesenian Indonesia, tidak melupakan kesenian Indonesia dan ikut serta mengembangkannya sehingga banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kesenian tersebut.

⁸³ Rupidi, Masyarakat Desa Sambirejo, Wawancara dengan Penulis, 7 Mei 2020

⁸⁴ Dogol, Wawancara dengan Penulis, 9 April 2020

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Masyarakat Desa Sambirejo terhadap seni wayang kulit

Kesenian wayang kulit di Desa sambirejo sebagian besar sangat digemari, terutama kalangan dewasa dan orang tua, namun ada juga para pemuda yang telah melestarikan kesenian wayang kulit ini walaupun tidak terlalu banyak. Masyarakat Sambirejo merupakan peminat dari wayang kulit, menurut mereka wayang kulit merupakan sebuah kesenian, hiburan yang juga memiliki nilai yang dapat diambil. Menurut mereka wayang kulit ini harus tetap dilestarikan baik itu oleh anggota wayang kulit maupun oleh peminat-peminatnya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon Sunan Giri sebagai berikut: akhlak dan budi pekerti, bersedekah dan rasa belas kasih, sabar, tekun dalam belajar, dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya kostruktif dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia.

1. Bagi masyarakat selalu mendukung dan melestarikan kebudayaan dan kesenian pertunjukan wayang kulit di Desa Sambirejo.
2. Bagi penulis berguna sebagai informasi yang harus dikembangkan sehingga akan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi., *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abdullah, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakata: Arruz Media, 2007.
- Aji Bayu, *Nilai Pendidikan dalam Sastra Wayang Lakon Anoman Dhuta*, 2016
- Ali. Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amir Hazim, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994.
- Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baharrudin, A. (2009). *Metode Transfer Nilai-nilai Keislaman Dalam Cerita Wayang Kulit Ditinjau Dari Pendidikan Akhlak (studi Tentang Lakon Dewaruci)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bedjo Bing, *"Punawakan Sebagai Media Komunikasi Visual"*, (Universal Kristen Petra, Vol.6, 2014.
- Buku Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
- Cido Morena, *Mengenal Wayang Nusantara*, Jakarta: Multi Kreasi Satu Depan, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: cv.J-ART, 2004.
- Fatah Nanang, *Landasan Menejemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Harsirnuksmo Bambang , *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jakarta: Sekretariat Nasional Perwayangan Indonesia, 1999
- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-kulit-kekayaan-seni-nusantara-yang-bernilai-adiluhung>

<https://familydanceoff.com/pengertian-wayang-kulit/>

<https://www.google.com/search?q=sejarah+sunan+giri&oq=sejarah+sunan&aqs>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.brilio.net/amp/news/kisah-terenyuh-sunan-giri-saat-bayi-dibuang-ke-laut-oleh-kakeknya-15062t.html&ved=2ahUKEwjcl-aioerqAhUq8HMBHWFuCGAQFAnegQIDxAB&usg=AOvVaw1hv7P0VibyThmPiLi8S0Jh&cf=>

<https://id.pinterest.com/pim/562950022170907508/>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://wisataabawi.com/sunan-giri/&ved=2ahUKEwiH8tun-vqAhXVH7cAHesSCZsQFjApegQIARAB%usg=AOvWaw248s-hQGRKQZB6ZBpw8PIRv>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://islamtoday.id/ulas-nusa/2020012104315-5873/perjalanan-keilmuan-sunan-giri-dari-ampeldenta-hingga-pasai/&ved=2ahUKEwiMr9aHruvqAhURXisKHYNRDkY4FBAWMA6BgHEAE&usg=AOvVaw2r6L6jZutz1PLwytbZN7nF>

https://www.acamedia.edu/39470809/MAKALAH_Sunan_Giri_Makalah_ini_disusun_untuk_memenuhi_Tugas_individu_Mata_kuliah_Atlas_Walisongo_DOSEN_PEMBIMBING

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, (9)

Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: Yrama Widya, 2015.

Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

M. Arsyad. AT, "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No.2, Desember 2012, h. 217, %20KAJIAN%20KRITIS.pdf.

Mertosedono Amir, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize, 1994.

Muchammad, Muchammad. REPRESENTASI DAKWAH FILM KISAH 9 WALI. Diss. UIN Sunan Ampel, 2014.

- Mujiningsih, E. N. (2016). Sunan Kalijaga dalam Novel Badad Walisongo, Wali Sanga, dan Kisah Dsakwah Wali songo. *Bahasa dan Seni, dan Pengajarannya*, 43(2).
- Musahadi, dkk, *Membangun Negara Bermoral*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2004.
- Muzayyin. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Noeryadi Moh, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2018), h. 31
- Purwanto Sigit, *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit*, 2018
- Rahimsyah MB, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Jakarta: Bintang Indonesia).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Rif'an Ali, *Buku Pintar Wayanpakan media komunikasi, media penyuluhan dan neddiag*, Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010.
- Roqib. Moh, *Ilmu Pendidikan Islam* , Yogyakarta: Pt. LkiS Prining Cemerlang, 2009.
- Sahabuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1985
- Setiawan Imam, “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit lakon Dewi Ruci*”. Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2016).
- Setiawan, A.Y. (2015). Karya Sastra Sunan Giri dalam Perspektif Dakwah Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 7 (2).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu PendekatanPraktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2001.
- Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sulaiman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung, PT. Refika Aditama: 1998
- Sultoni, S. (2016).Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2). 357-378.

Tri Trisanti, *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2020

Wijiyanti Setia, “*Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punawakan dalam Cerita Wayang*,” Skripsi, (Fak. Ushuluddin UIN Wali Songo, Semarang, 2015.

Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Dokumentasi
Pagelaran Wayang Kulit



Wawancara dengan Kepala Desa Sambirejo



Wawancara dengan Dalang



Wawancara dengan Masyarakat Sambirejo



Belajar memainkan Wayang





BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

Nama: Putri Sakuti

TTL: Tes, 16 November 1998

Alamat: Tes, Lebong Selatan

Agama: Islam

Nama Orang Tua:

Ayah: Jamaluddin

Ibu: Asifa



B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 11 Tes Lebong Selatan (2009/2010)

SMP/MTS : MTSN 02 Kota Donok (2012/2013)

SMA/MA : MAN 01 Lebong

Perguruan Tinggi : IAIN Curup (2016/2020)